

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MA'RIFATUN NAFS
(KAJIAN KITAB KIMIYA' AL-SA'ADAH IMAM GHAZALI)**

Muhammad Rusydi

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember
muhammadrusydi1991@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the concept of character education from the perspective of *ma'rifatun nafs* based on the book *Kimiya' al-Sa'adah* by Imam Al-Ghazali and its relevance to contemporary character education development. This research employed a qualitative approach using a library research design. The population consisted of all sections of the text related to the discussion of the soul, while the sample focused on parts discussing the interaction of intellect, desire, and emotion. The research instruments included text documentation and content analysis sheets. Data were analyzed through data reduction, conceptual categorization, and descriptive-analytical interpretation. The results show that character education in the perspective of *ma'rifatun nafs* is a transformative process centered on the *qalb* (heart) as the main controller of human life. Character is formed through the interaction of intellect, desire, and emotion, where the intellect must control both in a balanced manner. Good character emerges from the stability of these elements, while bad character arises from the domination of desire and emotion. This process is carried out through spiritual struggle and knowledge strengthening as part of self-purification.

Keywords:

character education, ma'rifatun nafs, Kimiya' al-Sa'adah, Al-Ghazali

Article History:

Received: 03-02-2025

Accepted: 29-03-2025

Published: 21-04-2025

PENDAHULUAN

Permasalahan adab atau karakter merupakan isu fundamental dalam kehidupan manusia, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Para ulama klasik tidak memandang adab hanya sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai manifestasi dari kondisi batin manusia. Dalam hal ini, Abdullah Ibnul Mubarak dikutip dalam kitab *al-Risalah al-Qusyairiyyah* bahwa banyak manusia berbicara tentang adab, namun hakikat adab itu sendiri adalah *ma'rifatun nafs*, yaitu mengenal diri. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang berakar dari sejauh mana ia memahami dirinya sendiri.

Ma'rifatun nafs membahas secara mendalam tentang struktur batin manusia, termasuk peran akal, dorongan syahwat, dan emosi. Dari sinilah perilaku manusia terbentuk. Ketika seseorang memahami dirinya, maka ia akan mengetahui sebab-sebab munculnya perilaku, sekaligus mampu mengarahkan

dirinya menuju pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, ma'rifatun nafs bukan hanya konsep teoritis, tetapi menjadi dasar praktis dalam pembentukan adab.

Dalam khazanah keilmuan Islam, *ma'rifatun nafs* memiliki beberapa istilah yang saling berkaitan. Dalam kitab *Kassiyaf Istilahat al-Funun* dijelaskan bahwa ilmu yang membahas tentang apa yang bermanfaat dan berbahaya bagi jiwa disebut sebagai ilmu suluk. Ilmu ini juga dikenal dengan ilmu akhlak dan ilmu tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa ma'rifatun nafs merupakan inti dari ketiga disiplin tersebut.

Disebut sebagai ilmu suluk karena ia membahas perjalanan manusia menuju Allah melalui tahapan-tahapan spiritual. Disebut ilmu akhlak karena memuat penjelasan tentang perilaku terpuji dan tercela beserta akar kemunculannya. Bahkan ditegaskan bahwa akhlak bersumber dari kondisi jiwa, sementara jiwa merupakan objek utama dalam ma'rifatun nafs. Sedangkan disebut tasawuf karena ia merupakan warisan pengalaman ruhani para ulama sufi yang bersambung hingga Rasulullah saw.

Akhlak dalam perspektif ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan cerminan dari keadaan jiwa. Oleh karena itu, memahami jiwa menjadi kunci utama dalam memahami karakter. Dalam kitab *Bariqah Mahmudiyyah* dijelaskan bahwa kerendahan hati seseorang merupakan tanda bahwa ia telah mengenal dirinya, menyadari kekurangan dan kelemahannya.

Ma'rifatun nafs (معرفة النفس) dalam gramatika bahasa arab disebut dengan susunan *idhafah*, *idhafah* adalah susunan yang terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Dalam kitab *Alfiyyah Ibn Malik* dijelaskan bahwa *Idhafah* itu mengira-ngira makna من [dari] atau في [di/di dalam], jika tidak cocok maka mengira-ngira makna ل [bagi, milik, karena]. Dengan demikian, *ma'rifatun nafs* berarti pengetahuan tentang jiwa manusia.

Istilah *ma'rifatun nafs* berasal dari akar kata *arafa nafsah* (mengetahui dirinya) yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. : من عرف نفسه عرف ربه artinya barangsiapa mengetahui dirinya maka ia mengetahui Tuhannya. Walaupun status hadits ini diperselisihkan, namun sangat masyhur dalam kajian tasawuf.

Termasuk dinukil oleh Abu Hafis Siraj al-Din Umar dalam tafsir *al-Lubāb fī 'Ulūmil Kitāb*. Begitu pentingnya ilmu tentang *arafa nafsah* sehingga menjadi media di dalam mengenal Allah. Maka barangsiapa yang ahli dalam ilmu *ma'rifatun nafs* maka ia -berpotensi- akan bertambah kenal kepada Allah.

Pemikiran ini diperkuat oleh Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya. Dalam kitab *Kimiyā' al-Sa'ādah* dan juga dalam *Ihya' Ulum al-Din*, beliau menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga kekuatan utama, yaitu akal, syahwat, dan emosi. Ketiga unsur ini sangat menentukan pembentukan karakter manusia.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter yang baik terbentuk ketika akal mampu mengendalikan syahwat dan emosi secara seimbang. Sebaliknya, karakter buruk muncul ketika syahwat dan emosi menguasai akal. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif *ma'rifatun nafs* merupakan proses pengendalian dan penyucian jiwa agar tercapai keseimbangan dalam diri manusia.

Namun demikian, kajian pendidikan karakter dalam konteks modern cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan sosial, serta kurang menyentuh dimensi batin dan spiritual. Padahal dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengetahuan dan pembiasaan, tetapi harus melalui proses penyucian jiwa.

Beberapa penelitian tentang kitab *Kimiyā' al-Sa'ādah* telah dilakukan, namun sebagian besar belum mengkaji secara mendalam konsep *ma'rifatun nafs* sebagai fondasi utamanya. Syaffutra, Sudarman, dan Zarkasi (2025) mengeksplorasi konsep kebahagiaan Al-Ghazali dalam *Kimiyā' al-Sa'ādah* dan menemukan bahwa Al-Ghazali menawarkan kerangka kebahagiaan holistik yang diturunkan pada pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pendakian spiritual menuju pengetahuan ilahi (*ma'rifatullāh*), yang memadukan dimensi kesejahteraan individu dan sosial. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa konsepsi kebahagiaan Al-Ghazali selaras dengan, namun melampaui, model psikologi modern karena mengintegrasikan dimensi vertikal (Tuhan-manusia) dan horizontal (manusia-manusia) dalam kehidupan (Syaffutra, Sudarman, & Zarkasi, 2025).

Dalam konteks pembentukan karakter religius, Pratama, Dudi, dan Hayati secara khusus mengkaji pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Kimiyaus Sa'adah*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dalam kitab ini mencakup lima muatan utama, yakni mengenal diri, mengenal Tuhan, pengetahuan hati, mengenal akhirat, dan keajaiban hati. Al-Ghazali memandang bahwa hati dan jasad merupakan hakikat dalam mengenal diri yang menjadi gerbang untuk mengenal Tuhan, sehingga kebahagiaan hakiki dapat tercapai (Pratama, Dudi, & Hayati, 2025).

Dari sudut pandang ranah afektif, Munif menganalisis Kitab *Kimia al-Sa'adah* dan menemukan bahwa Al-Ghazali menjelaskan hati (*al-qalb*) sebagai raja dalam tubuh yang menentukan kecenderungan, keunikan, dan stabilitas jiwa sehingga mampu melahirkan pribadi yang berakhlak karimah. Munif juga menemukan relevansi pemikiran Al-Ghazali dengan filosofi Pancasila, karena pendekatan filosofis Al-Ghazali sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Namun demikian, pendidikan moral yang diajarkan saat ini seringkali hanya bersifat transfer pengetahuan tanpa bimbingan yang mendalam (Munif, 2020).

Abas dan Yusof (2020) melakukan telaah terhadap Kitab *Kimiya' al-Sa'adah* dari perspektif pandangan Al-Ghazali tentang *hakikat manusia* (*view of human nature*). Menggunakan analisis kandungan kualitatif dengan prosedur Mayring, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam *Kimiya' al-Sa'adah*, Al-Ghazali lebih memberikan tumpuan terhadap aspek spiritual (roh) berbanding fizikal, selaras dengan konsep ilmu zahir dan ilmu batin. Al-Ghazali menggunakan beberapa istilah kunci untuk menjelaskan hakikat manusia, di antaranya jasad, nafs, qalb, 'aql, dan ruh (Abas & Yusof, 2020).

Senada dengan itu, Anshori dan Daud secara spesifik mengeksplorasi makna hati (*al-qalb*) menurut perspektif Imam Ghazali dalam kitab yang sama. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa Imam Ghazali menjelaskan hati atau *al-qalbu* sebagai pengontrol utama (*al-malik*) yang mampu memerintahkan akal beserta seluruh perangkat indera manusia, sehingga menyebabkan tercapainya kebahagiaan melalui pengelolaan yang baik atau dalam istilah Al-Ghazali disebut *manajemen akhlaqul hasani* .(Anshori & Daud, 2024).

Dari aspek konsep kebahagiaan dan implisitnya terhadap pendidikan Islam, Najib menemukan bahwa konsep bahagia Al-Ghazali didasarkan pada kekuatan dalam mengendalikan nafsu, syahwat, dan dua sifat yang dimiliki manusia berupa setan dan malaikat. Lebih lanjut, dalam mencari kebahagiaan menurut kaca mata Al-Ghazali diperlukannya makrifat kepada Allah, yang mana hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, misalnya dalam pengajaran ilmu tasawuf yakni ilmu tentang mengenal Tuhan (Najib, 2023).

Martin dan Hambali memperkuat temuan tersebut melalui kajian teologi kebahagiaan dalam Kitab Kimiyatus Sa'adah. Mereka menyimpulkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah pencapaian kebersihan dalam jiwa dan hati, bukan kebahagiaan yang didasarkan pada hal-hal fisik atau keduniawian. Untuk meraih kebahagiaan sejati, manusia harus mampu melakukan beberapa hal di antaranya taubat, sabar, fakir, cinta, tawakal, dan keikhlasan (Martin & Hambali, 2023).

Selain itu, hasil penelitian tentang *ma'rifatun nafs* menunjukkan bahwa *ma'rifatun nafs* adalah pengetahuan tentang hakikat diri manusia yang mencakup jasmani dan rohani (ruh, qalb, aql, nafs). Akhlak terbentuk dari kondisi qalb yang dipengaruhi *aql* dan syahwat. Qalb yang menguasai syahwat melahirkan akhlak tercela, sedangkan yang mengendalikannya melahirkan akhlak terpuji. Pendekatan ini menjadi dasar epistemologis pembentukan kepribadian luhur. Di era globalisasi, tantangan moral/karakter membutuhkan pendekatan baru seperti *ma'rifatun nafs* ini (Rusydi, 2024).

Terakhir, dalam perspektif yang lebih luas mengenai teori etika dan pendidikan, Bonab dan Moshfeqi mengkaji *Kimyaye Saadat* -judul Persia dari *Kimiya' al-Sa'adah*- dan mencatat bahwa tujuan utama kitab ini adalah penyempurnaan diri, penyucian hati, dan pengosongan ruh, di mana Al-Ghazali membongkar upaya memecahkan masalah etika, pendidikan, dan gaya hidup secara mendalam (Bonab & Moshfeqi, 2014).

Berdasarkan pandangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat diidentifikasi bahwa kajian terhadap Kitab *Kimiya' al-Sa'adah* telah

dilakukan dari berbagai sudut pandang: konsep kebahagiaan, ranah afektif, hakikat manusia, makna hati, dan teori etika-pendidikan. Namun demikian, kajian yang secara spesifik berfokus pada karakter pendidikan dalam perspektif *ma'rifatun nafs* sebagaimana termuat dalam kitab tersebut masih relatif terbatas. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Maka, tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan menggali pendidikan karakter melalui perspektif *ma'rifatun nafs* dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Al-Ghazali. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi saat ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena objek utama kajian adalah teks kitab klasik, yakni *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Al-Ghazali, yang memerlukan pembacaan mendalam dan penafsiran terhadap gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep *ma'rifatun nafs* secara utuh sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengurai dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat maupun tersurat dalam konsep tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Kitab *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), khususnya bagian-bagian yang membahas *ma'rifatun nafs* meliputi hakikat jasad, hati (*qalb*), akal (*'aql*), nafsu (*nafs*), dan ruh (*ruh*) serta keterkaitannya dengan pembentukan akhlak. Sumber data sekunder meliputi karya-karya Al-Ghazali lainnya yang relevan seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dll, serta buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dan *ma'rifatun nafs*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi berupa pembacaan intensif (*close reading*) terhadap Kitab *Kimiya' al-Sa'adah*, pencatatan dan klasifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan *ma'rifatun nafs* dan pendidikan karakter, serta penelusuran literatur pendukung untuk memperkaya dan memvalidasi temuan dari sumber primer. Seluruh data yang relevan diinventarisasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yakni: konsep *ma'rifatun nafs* dan dimensi-dimensinya, hubungan *ma'rifatun nafs* dengan pembentukan akhlak, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta metode pembentukan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan data dari *Kimiya' al-Sa'adah* yang berkaitan langsung dengan konsep *ma'rifatun nafs* dan pendidikan karakter, sementara data yang tidak relevan disisihkan. Kedua, penyajian data, yakni menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni merumuskan temuan secara induktif dan deduktif, kemudian memverifikasinya dengan sumber-sumber pendukung untuk memastikan validitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'rifatun nafs (mengetahui diri) adalah kunci mengenal Allah. “Kami akan perlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di ufuk dan di dalam diri mereka sehingga menjadi jelas kepada mereka bahwa sesungguhnya Dia Yang Haq.” Nabi Muhammad shallahu alaihi wa sallam bersabda: “barang siapa mengenal dirinya maka sungguh dia mengenal Tuhannya.” Tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepadamu kecuali dirimu sendiri, jika kamu tidak mengenal dirimu maka bagaimana kamu mengenal Tuhanmu.

Dalam kitab *al-Jayl al-Maw'ūd bi al-Nashr wa al-Tamkīn* karya Majdi al-Hilaliy dijelaskan bahwa *ma'rifat al-nafs* akan melahirkan sifat-sifat utama seperti keikhlasan, tawakal, dan tawaduk. Tawaduk, misalnya, muncul ketika seseorang menyadari kelemahan dirinya dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain. Hal ini

menunjukkan bahwa akhlak terpuji merupakan hasil langsung dari kesadaran diri yang benar (*ma'rifatun nafs*).

Jika anda berkata: aku mengenal diriku, maka anda hanya mengenal jisim yang tampak; tangan, kaki, kepala, jenggot. Dan tidak mengenal sesuatu yang ada pada batinmu; ketika anda marah anda ingin perselisihan, ketika anda bersyahwat anda ingin bersenggama, ketika anda lapar anda ingin makan, ketika anda haus anda ingin minum. Dalam hal ini, anda menyerupai binatang. Maka kamu wajib mengenal dirimu dengan sebenar-benarnya sehingga kamu tahu 'siapa kamu, dari mana kamu, untuk apa kamu diciptakan, sebab apa kamu bahagia, sebab apa kamu sengsara.'

Lebih lanjut, dalam *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat manusia bukan terletak pada jasad, melainkan pada unsur batin seperti qalb, ruh, nafs, dan aql. Keempat unsur ini merupakan satu kesatuan yang disebut sebagai haqiqat al-insan (hakikat manusia), yang bersifat non-fisik dan tetap eksis meskipun jasad mengalami kematian. Dengan demikian, kesadaran manusia tidak bergantung pada organ fisik seperti otak, melainkan pada realitas batin yang bersifat immaterial.

Di dalam batinmu terkumpul beberapa sifat, diantaranya sifat binatang, sifat binatang buas, dan sifat malaikat. Ruh adalah hakekat esensi kamu dan yang lain adalah pengasingan kamu. Maka kamu wajib mengetahui masing-masing dari dirimu. Dan anda tahu bahwa syahwat dan emosi tidak diciptakan untuk menawan anda, tetapi Allah ciptakan sebagai tawanan anda supaya anda memanfaatkannya untuk perjalanan ke depan.

Jika kamu ingin mengenal dirimu maka ketahuilah bahwa kamu tersusun dari dua unsur; pertama jasad, yang kedua disebut nafs dan ruh. Nafs adalah hati (qalb) yang dapat diketahui dengan mata batin, dan hakekatmu adalah yang batin. Semua anggota badan adalah prajuritnya dan qalb adalah rajanya. Qalb (hati) itu yang ditaklif, dikhitab, diganjar, disiksa, bahagia sengsara mengiringinya. Adapun mengenal hakekat qalb dan mengenal sifat-sifatnya adalah kunci mengenal Allah. Maka anda wajib mujahadah sampai mengenal qalb, karena qalb adalah mutiara agung.

Perlu diketahui, ada dua prajurit qalb (hati); prajurit zahir dan prajurit batin. Prajurit zahir adalah syahwat dan emosi bertempat di tangan, kaki, mata, telinga, dan seluruh anggota badan. Prajurit batin bertempat di otak yaitu kemampuan mengkhayal, berfikir, menghafal, mengingat, dan menduga. Sekumpulan dua prajurit ini di dalam qalb (hati), hati adalah pemerintahnya. Maka jika qalb (hati) memerintahkan lisan berdzikir, maka lisan berdzikir. Jika memerintahkan tangan untuk menangkap, maka tangan menangkap, jika qalb (hati) memerintahkan kaki untuk berjalan, maka kaki berjalan. Syahwat dan emosi melayani/pelayan bagi nafs/diri. Akal adalah lampu bagi qalb (hati) yang dengan cahaya akal, qalb (hati) dapat melihat *hadirat ilahiyyah*.

Kemampuan khayalan di otak depan seperti penyidik yang mengumpulkan informasi. Kemampuan hafalan di otak tengah mengarsipnya untuk diserahkan kepada akal. Maka ketika informasi ini sudah sampai kepada akal, situasi dapat diketahui. Jika kamu melihat syahwat atau emosi melanggar maka kamu harus bermujahadah. Apabila kamu telah berbuat begitu maka kamu akan bahagia, jika tidak maka kamu akan sengsara.

Sempurnanya kebahagiaan tergantung pada tiga perkara; kemampuan emosi, syahwat, dan potensi ilmu. Diperlukan sikap moderat supaya syahwat dan emosi menjadi stabil. Emosi yang stabil dapat menjadi sabar, berani, dan bijaksana. Syahwat yang stabil akan menjadi iffah dan qona'ah.

Hati bersama prajuritnya memiliki keadaan dan sifat yang disebut dengan akhlaq terpuji dan akhlaq tercela. Akhlaq terpuji membawa kebahagiaan dan akhlaq tercela membawa kesengsaraan. Semua ini terkumpul pada empat jenis karakter; karakter setan, karakter binatang, karakter buas, dan karakter malaikat.

Demikian juga dengan syahwat dan emosi, seharusnya berada di bawah kekuasaan akal sehingga tidak berbuat apapun kecuali dengan perintah akal. Maka jika itu yang dilakukan, ia akan mendapatkan karakter yang baik yakni sifat malaikat. Jika syahwat dan emosi tidak berada di bawah kekuasaan akal maka akan mendapatkan karakter buruk yakni sifat setan.

Jika engkau sudah tahu bahwa dalam batin manusia ada empat karakter ini maka wajib mengawasi seluruh aktivitas (gerak dan diamnya) untuk mengetahui

suatu perilaku muncul dari karakter yang mana. Karena sifat/karakter itu dihasilkan di dalam hati dan tetap membersamainya.

Anak adam tidak terlepas dari gerak atau diam. sedangkan hatinya adalah seperti kaca. Karakter jelek seperti asap nan gelap, ketika bersambung dengannya maka jalan kebahagiaan menjadi gelap. Karakter baik seperti cahaya dan sinar, ketika bersambung dengan hati maka akan mensucikan dari gelapnya kemaksiatan. Hati terkadang menyinari atau menggelapkan, dan tidak selamat kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang sehat.

Manusia tidak pernah terlepas dari aktivitas, baik dalam keadaan bergerak maupun diam, dan hatinya diibaratkan seperti kaca yang mudah terpengaruh. Karakter buruk laksana asap gelap yang apabila melekat pada hati akan menghalangi jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya, karakter baik bagaikan cahaya yang ketika menyatu dengan hati akan membersihkannya dari kegelapan akibat kemaksiatan. Oleh karena itu, hati dapat menjadi terang atau gelap tergantung pada sifat yang menguasainya, dan keselamatan hanya akan diperoleh oleh orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Sesungguhnya syahwat dan emosi dalam diri manusia adalah untuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia sendiri. Yakni ketika keduanya berada di bawah bimbingan akal dan kesadaran rohani, maka akan menjadi sarana menuju kesempurnaan manusia. Sebaliknya, jika tidak dikendalikan, keduanya akan menjerumuskan manusia pada tingkat yang rendah.

Sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan anak adam adalah mengenal Allah. Setiap sesuatu memiliki kesenangan sesuai dengan tabiatnya. Mata memiliki kesenangan dalam melihat rupa atau gambar yang indah, telinga merasakan kenikmatan ketika mendengar suara yang enak atau merdu, sedangkan lidah menikmati makanan yang lezat dan minuman yang segar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota tubuh memiliki bentuk kesenangan sesuai dengan fungsi dan tabiatnya masing-masing. Adapun kenikmatan qalb (hati) adalah khusus mengenal Allah karena ia diciptakan untuk itu. Setiap anak adam yang belum mengenalNya, lalu kemudian mengenalNya maka ia pasti bahagia.

Pendidikan karakter erat hubungannya dengan kebahagiaan. Karena tidak ada karakter buruk yang membuat orang menjadi bahagia, demikian pula karakter baik akan menjadikan orang bahagia. Bahagia itu akan didapat jika memiliki karakter yang baik yakni dengan syahwat stabil, emosi stabil, dan berilmu. Syahwat yang berlebihan dapat menimbulkan maksiat dan dosa. Syahwat yang stabil akan menjadikan orangnya menerima atas semua pemberianNya dan menjaga harga dirinya dari berbuat dosa. Dan orang yang tidak mau berbuat apa-apa, malas, dan lesu itu berarti syahwatnya sedang lemah.

Demikian juga dengan emosi; emosi yang berlebihan bisa membuat nyawa orang lain melayang, emosi yang stabil menjadikan orangnya penyabar dan bijaksana, dan emosi yang lemah akan membuat orangnya hilang semangat dan hilang gairah baik dalam urusan dunia ataupun agama.

Dalam kitab Ihya, Imam Al-Ghazali menjelaskan lebih rinci lagi terkait karakter yang ditimbulkan oleh interaksi syahwat, emosi, dan akal, berikut penjelasannya. Patuh kepada syahwat akan melahirkan karakter seperti tebal muka, berlebih-lebihan, kikir, riya', sia-sia, tamak, serakah, hasud, dengki, dan gembira atas musibah orang lain. Patuh kepada emosi akan melahirkan karakter seperti gegabah, angkuh, marah berkobar-kobar, sombong, ujub, meremehkan, menghina, dan cenderung berbuat dhalim. Mengikuti syahwat dan emosi secara bersamaan akan melahirkan karakter setan seperti makar, menipu, memperdaya, provokasi, khianat, dan perkataan kotor.

Sebaliknya, jika seseorang mampu menundukkan syahwat dan emosi di bawah kendali qalb dan akal, maka akan lahir sifat-sifat mulia seperti ilmu, hikmah, keyakinan, dan kemampuan melihat hakikat dengan basirah. Mengendalikan syahwat akan melahirkan sifat iffah, qona'ah, ketenangan, zuhud, warak, takwa, dan kemuliaan akhlak. Mengendalikan emosi akan melahirkan sifat pemberani, sabar, hilm, pemaaf, kokoh, cerdas, dan berwibawa.

Tabel 1. Karakter Perspektif *Ma'rifatun Nafs*

Sumber Karakter	Kondisi	Dampak Karakter
Syahwat	Tidak terkendali	Tamak, kikir, riya', serakah, dengki
Emosi	Tidak terkendali	Marah, sombong, zalim, merendahkan
Syahwat + Emosi	Dominan	Makar, tipu daya, khianat (karakter setan)

Syahwat	Terkendali	Iffah, qona'ah, zuhud, takwa
Emosi	Terkendali	Sabar, berani, hilm, pemaaf
Qalb + Akal	Dominan	Hikmah, ilmu, basirah, karakter malaikat

Karakter manusia ditentukan oleh siapa yang berkuasa dalam dirinya: akal, syahwat, atau emosi. Pendidikan karakter dalam *ma'rifatun nafs* adalah proses menjadikan akal dan *qalb* sebagai pengendali utama, sehingga syahwat dan emosi tunduk dan melahirkan akhlak mulia. Itulah penjelasan terperinci Imam al-Ghazali terkait lahirnya karakter dan sumbernya dalam kitab *ihya ulumiddin*.

Seseorang yang telah memahami *ma'rifatun nafs* (mengetahui diri) bahwa di dalam dirinya terdapat emosi dan syahwat yang sangat berimplikasi pada karakter, maka ia akan belajar mengendalikan emosi dan syahwatnya supaya selalu stabil. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam *ma'rifatun nafs*.

Cara mengendalikan syahwat dan emosi supaya selalu stabil adalah dengan akal. Akal berfungsi sebagai dewan pertimbangan atas semua kemauan syahwat ataupun emosi. Akal memiliki database ilmu, maka semua ajakan emosi atau syahwat harus dipertimbangkan dengan ilmu/akal. Di sinilah pentingnya ilmu, semakin banyak ilmu yang diperoleh maka semakin kuat pertimbangan akal di dalam menghalangi kemauan jelek syahwat dan emosi. Ini adalah gambaran karakter baik dan jelek yang ditimbulkan oleh reaksi akal, syahwat, dan emosi. Ini juga merupakan gambaran ilmu yang tidak bermanfaat, yakni ketika kemauan syahwat dan emosi menguasai pertimbangan ilmu/akal.

Interaksi antara akal, syahwat, dan emosi berwujud pada empat karakter manusia; karakter setan, buas, binatang, dan karakter malaikat. Maka manusia bisa menjadi seperti setan, binatang buas, binatang, dan bisa juga seperti malaikat. Keempat karakter tersebut dipengaruhi oleh tingkat persentase kekuatan masing-masing akal, syahwat, dan emosi.

Tabel 2. Empat Jenis Karakter Manusia

Karakter Setan	Karakter Buas	Karakter Binatang	Karakter Malaikat
Makar Menipu Dendam	Memukul Membunuh Memusuhi	Berlebihan dalam makan & minum Berlebihan dalam tidur Berlebihan dalam seks	Mengasihi Ilmu Kebaikan

Seseorang yang telah memahami *ma'rifatun nafs* (mengetahui diri) bahwa di dalam dirinya terdapat akal, emosi, dan syahwat yang sangat berimplikasi pada empat jenis karakter tersebut, maka ia akan belajar mengendalikan emosi dan syahwatnya supaya selalu tunduk pada pertimbangan akal/ilmu. Kesenangan syahwat adalah harta melimpah, tempat tinggal seperti istana, kendaraan nyaman/istimewa. Emosi kesenangannya menjadi pemenang, tidak mau kalah, harus kuat. Kesenangannya akal adalah ilmu dan merenung ciptaan Allah. Sedangkan qalb/hati, kenikmatannya adalah mengenal Allah.

Untuk memudahkan akal di dalam menguasai syahwat dan emosi, maka seseorang harus melakukan dan membiasakan kesenangan akal, serta membatasi kesenangan syahwat dan emosi. Semakin terbiasa dengan kebiasaan yang disenangi akal dan dengan semakin membiasakan diri menjauhi kesenangan syahwat dan emosi maka ia akan mencapai karakter yang sempurna. Biasakanlah dengan kesenangan akal dan hati, dan batasilah kesenangan syahwat dan emosi, maka akan memperoleh karakter mulia dan hidup bahagia.

Semakin sering syahwat dan emosi melakukan kesenangan jeleknya maka semakin besar peluang syahwat dan emosi menguasai diri. Ketika syahwat dan emosi menguasai diri maka akal akan melayani. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam *ma'rifatun nafs*. Artinya dengan mengetahui diri lebih mendalam maka akan lebih mudah membentuk karakter baik dalam dirinya.

Sebenarnya, pada hakekatnya yang harus dijadikan raja/penguasa adalah qalb (hati). Karena qalb (hati) penentu akhir dari kebijakan dalam diri. Jika qalb (hati) setuju atas usul syahwat dan emosi serta menolak saran akal, maka kebijakan salah sedang terjadi. Seharusnya qalb (hati) mempertimbangkan semua usulan syahwat dan emosi kepada akal/ilmu. Jika usulan syahwat atau emosi baik menurut akal/ilmu maka qalb (hati) harus menyetujuinya, jika kurang baik apalagi tidak baik menurut akal/ilmu maka qalb (hati) harus menolaknya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam perspektif *ma'rifatun nafs* merupakan proses pengenalan dan pengendalian diri yang berpusat pada interaksi antara akal,

syahwat, dan emosi. Karakter yang baik terbentuk ketika akal mampu mengendalikan syahwat dan emosi secara seimbang, sehingga melahirkan sifat-sifat mulia seperti sabar, bijaksana, dan menjaga diri. Sebaliknya, karakter buruk muncul ketika syahwat dan emosi mendominasi akal.

Karakter manusia ditentukan oleh unsur dominan yang menguasai dirinya, apakah akal, syahwat, atau emosi. Dalam perspektif *ma'rifatun nafs*, pendidikan karakter merupakan proses penataan diri dengan menempatkan akal dan qalb sebagai pengendali utama, sehingga syahwat dan emosi berada dalam kendali dan menghasilkan akhlak yang mulia.

Keseimbangan antara ketiga unsur tersebut menjadi kunci kebahagiaan manusia. Syahwat dan emosi yang stabil menghasilkan perilaku yang terarah, sedangkan ketidakseimbangannya menimbulkan penyimpangan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pengetahuan, tetapi memerlukan pembiasaan dan pengendalian diri yang berkelanjutan.

Dalam hal ini, qalb (hati) berperan sebagai pengendali utama yang menentukan arah keputusan manusia. Ketika qalb tunduk pada akal yang berlandaskan ilmu, maka akan terbentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam *ma'rifatun nafs* menekankan pentingnya penguatan akal, pengendalian syahwat dan emosi, serta pembinaan *qalb* sebagai pusat pembentukan karakter dan kebahagiaan manusia.

Berdasarkan kajian terhadap kitab *Kimiya' al-Sa'adah* karya Imam Al-Ghazali, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif *ma'rifatun nafs* merupakan proses transformasi diri yang berpusat pada qalb (hati) sebagai pusat ontologis sekaligus pengendali utama dalam struktur kepribadian manusia. Permasalahan penelitian mengenai konsep pendidikan karakter dalam *ma'rifatun nafs* terjawab melalui temuan bahwa karakter merupakan hasil dari interaksi dinamis antara akal, syahwat, dan emosi. Dalam hal ini, karakter yang baik lahir ketika akal yang berlandaskan ilmu mampu mengendalikan syahwat dan emosi secara proporsional, sedangkan karakter buruk muncul ketika syahwat dan emosi mendominasi akal.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif *ma'rifatun nafs* tidak berhenti pada dimensi habituasi perilaku lahiriah, tetapi merupakan proses pengenalan diri yang bersifat transformatif melalui mujahadah dan penguatan ilmu. Stabilitas syahwat melahirkan sikap iffah dan qana'ah, stabilitas emosi melahirkan kesabaran dan keberanian yang proporsional, sedangkan supremasi akal melahirkan karakter malaikat yang menjadi basis kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, kebahagiaan manusia tidak sekadar dipahami sebagai kondisi psikologis, tetapi sebagai konsekuensi dari keberhasilan menata dan menyeimbangkan struktur batin secara integral.

Sebagai kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis tasawuf melalui pendekatan *ma'rifatun nafs* menawarkan fondasi epistemologis dan spiritual yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan karakter yang bersifat normatif-formal. Konsep ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menghadirkan konstruksi pendidikan karakter yang integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sekaligus relevan dalam merespons krisis moral kontemporer. Oleh karena itu, *ma'rifatun nafs* dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang bersifat holistik dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, MKJ, & Yusof, AS (2020). Manusia Daripada Sudut Pandang Al-Ghazali: Telaah Kitab Kimiya' Al-Saadah. ATTARBAWIY: *Jurnal Pendidikan Online Malaysia*, 4(2).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (2011). *Ihya' Ulumiddin*. Jeddah: Dar al-Minhaj
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1343 H . *Kimiya' al-Sa'adah*, tt: Mathba'ah As-Sa'adah

- Al-Hilāliyy, Majdi. 2008. *Al-Jaylul Maw'ūd bi al-Nashr wa at-Tamkīn*. Mesir: Darul Andalus Al-Jadidah
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim. *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dar Jawami' Al-Kalim
- Anshori, AMM, & Daud, FK (2024). Kimiiaus Sa'adah: Menjelajahi Makna Hati menurut Perspektif Imam Ghazali. *Prosiding Konferensi Internasional tentang Masyarakat dan Pemikiran Muslim*, 4
- Bonab, HS, & Moshfeqi, A. (2014). *Investigasi tentang Teori Etika dan Pendidikan tentang Keluarga dan Pilar-Pilarnya di Kimyaye Saadat*.
- Ibn al-Qadhi, Muhammad bin Ali Al-Hanafi. 1996. *Kassyāf Istihlāhāt al-Funūn wa al-Ulūm*. Beirut: Maktabah Lebanon Nasyirun
- Ibn Malik, Muhammad bin Abdullah. 1431 H. *Alfiyyah Ibn Mālik*. Maktabah Syamilah 4.0
- Martin, E., & Hambali, RYA (2023). Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah). *Jurnal Riset Agama*, 3(1).
- Muhammad, Ibn Muhammad bin Musthafa bin Utsman. (1348). *Barīqah Mahmūdiyyah fī Syarh Tharīqah Muhammadiyyah wa Syarīah Nabawiyyah fī Sīrah Ahmadiyyah*. Mathba'ah Al-Halbi
- Munif, M. (2020). *Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa'adah)*.
- Najib, MN (2023). Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiiaus Al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9).
- Pratama, S., Dudi, A., & Hayati, F. (2025). Pendidikan Karakter Religius Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Kimiiaus Sa'adah. *Seri Konferensi Bandung: Pendidikan Islam* 5(2).
- Rusydi, Muhammad. (2024). Ma'rifatun Nafs Sebagai Epistemologi Pendidikan Akhlak. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2), 251–257.
- Syaffutra, BA, Sudarman, & Zarkasi, A. (2025). Memurnikan Jiwa, Menyembuhkan Zaman: Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali

dalam Menanggapi Krisis Spiritual Kontemporer. *Al-Iftah: Jurnal Studi
Islam dan Masyarakat*, 6(1).

Umar, Abu Hafs Sirajuddin (1998). *Tafsir al-Lubāb fi Ulūmil Kitāb*, Beirut: Darul
Kutub Al-Ilmiyyah